

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan *go public* bertanggung jawab untuk menerbitkan laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan tahunan ini sebagai bentuk pertanggung-jawaban perusahaan kepada pengguna pihak eksternal dan masyarakat atas kinerja perusahaan selama satu periode, yaitu satu tahun. Laporan keuangan tahunan merupakan laporan yang digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, baik kelanjutan pemberian kredit maupun investasi, khususnya bagi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan tahunan harus disajikan dengan benar oleh pihak manajemen karena menggambarkan kinerja dan prestasi perusahaan. Oleh karena banyaknya pengguna laporan keuangan tersebut, maka informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan harus bersifat wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan pengguna sehingga kebutuhan setiap pihak yang berkepentingan dapat terpenuhi.

Untuk membuktikan kewajaran suatu laporan keuangan, dibutuhkan pihak ketiga yang bersikap independen, yaitu auditor eksternal. Auditor eksternal harus memberikan kepercayaan yang memadai kepada para pemangku kepentingan dan pengguna eksternal laporan keuangan tentang kewajaran laporan keuangan yang diaudit. Pengauditan laporan keuangan oleh auditor bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen. Hasil dari audit oleh auditor

eksternal berupa opini audit yang menyatakan keandalan laporan keuangan.

Selain memberikan opini audit yang berkualitas, auditor juga dituntut untuk mampu menjaga independensinya. Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh dan tekanan pihak lain, jujur serta mempertimbangkan fakta sesuai kenyataan. Menurut Elder, Beasley, Arens, dan Jusuf (2011a:74), independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Elder dkk (2011a:74) menyatakan bahwa auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor.

Sejak terungkapnya kasus audit Enron dan Worldcom, independensi auditor mulai dipertanyakan sehingga banyak negara mulai melakukan perbaikan pengawasan terhadap auditor dengan melakukan pergantian auditor secara wajib untuk mencegah dan membatasi kedekatan auditor dengan klien yang dapat mengganggu independensi dalam mengaudit. Di Indonesia, pergantian auditor secara wajib (*mandatory*) telah diatur melalui Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003 yang membahas tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas yang dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) atau auditor. Untuk KAP, paling lama lima tahun buku berturut-turut, sedangkan untuk auditor, paling lama tiga tahun buku berturut-turut. Peraturan ini kemudian disempurnakan dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang pembatasan masa pemberian jasa

audit. Untuk KAP, paling lama enam tahun buku berturut-turut, sedangkan untuk auditor, paling lama tiga tahun buku berturut-turut.

Salah satu faktor pemicu terjadinya pergantian auditor adalah opini audit. Terdapat 5 (lima) jenis opini audit dan dalam penelitian ini akan membahas mengenai opini modifikasi *going concern*. Opini modifikasi *going concern* dinyatakan auditor saat menemukan keraguan akan kemampuan klien untuk memiliki kelangsungan usaha. Opini *going concern* merupakan hal yang penting untuk diketahui dan diungkapkan agar perusahaan dapat mengambil tindakan selanjutnya. Pemberian opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena dapat berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012; dalam Merawati dkk, 2013).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Hudaib dan Cooke (2005, dalam Merawati dkk, 2013) menyatakan bahwa klien yang diaudit (*auditee*) memiliki kecenderungan untuk mengganti auditornya karena tidak memperoleh opini yang sesuai dengan harapan perusahaan, yaitu opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Hasil temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Lennox (2000, dalam Nazri dkk, 2012) dan Suryandari (2012, dalam Merawati dkk, 2013), namun bertentangan dengan penelitian Kawijaya dan Juniarti (2002, dalam Merawati dkk, 2013), Mardiyah (2002, dalam Merawati dkk, 2013), Damayanti dan Sudarma (2008), Sinarwati (2009, dalam Merawati dkk, 2013), Esfandari (2011, dalam Merawati dkk, 2013), dan Merawati (2013, dalam Adhiputra, 2015) yang menyatakan bahwa opini audit *going concern* berpengaruh

negatif pada pergantian auditor. Adanya inkonsistensi dari penelitian-penelitian terdahulu menyebabkan topik ini masih menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam sebuah perusahaan, pergantian manajemen juga dapat mempengaruhi terjadinya perubahan kebijakan dalam tata kelola perusahaan, bidang akuntansi dan keuangan, dalam memilih KAP. Pergantian manajemen dapat diikuti oleh pergantian KAP karena KAP dituntut untuk mengikuti kehendak manajemen, contohnya kebijakan akuntansi yang dipakai oleh manajemen. Penelitian oleh Hudaib and Cooke (2005, dalam Merawati dkk, 2013), dan Sinarwati (2010) menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh pada pergantian auditor. Akan tetapi, Damayanti dan Sudarma (2008), dan Suparlan dan Andayani (2010), menemukan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh pada pergantian auditor.

Penelitian ini juga menggunakan karakteristik komite audit sebagai variabel pemoderasi yang mungkin dapat mempengaruhi hubungan langsung variabel opini audit *going concern* dengan pergantian auditor (Merawati, Badera dan Suardikha, 2013; Sukrapratiwi dan Latrini, 2015). Merawati dkk (2013) menyatakan bahwa terdapat empat karakteristik komite audit yang dapat mendorong untuk menghalangi upaya manajemen untuk mengganti auditor yang memberikan opini audit *going concern*. Karakteristik komite audit tersebut terdiri dari anggota yang independen, memiliki keahlian akuntansi dan keuangan, keahlian dan pengalaman tata kelola perusahaan serta mengadakan pertemuan secara rutin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Merawati dkk (2013) menggunakan keempat proksi karakteristik komite audit, hasil yang

signifikan terhadap pergantian auditor adalah proxy independensi dan keahlian keuangan dan akuntansi komite audit. Oleh karena itu, penelitian ini hanya meneliti dua karakteristik komite audit saja, yaitu independensi dan keahlian keuangan dan akuntansi komite audit.

Auditor akan menerbitkan opini audit *going concern* apabila auditor tersebut meragukan kelangsungan usaha perusahaan. Dengan adanya penerbitan opini audit *going concern* tersebut, justru menjadi ketakutan bagi perusahaan karena dapat berdampak besar bagi keputusan kreditor dan investornya. Oleh karena itu, ketika perusahaan memperoleh opini audit *going concern*, perusahaan akan cenderung mengganti auditornya dengan auditor yang baru. Komite audit dapat berperan sebagai penengah dalam mengatasi masalah ini. Komite audit yang independen akan meneliti dan bersikap skeptis terhadap opini yang telah diterbitkan bagi perusahaan. Komite audit yang independen akan mencari tahu penyebab penerbitan opini audit tersebut, bagian mana dari perusahaan yang sedang bermasalah dan bagaimana jalan keluarnya. Tentu saja hal ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik jika komite audit tidak memiliki keahlian akuntansi dan keuangan yang baik. Komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan yang baik, akan lebih mudah mendeteksi kejanggaran dalam perusahaan dan mencari solusi yang tepat sehingga bila terjadi penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor, perusahaan tidak mengganti auditornya. Karakteristik komite audit seperti itulah yang dapat mencegah terjadinya pergantian auditor akibat penerbitan opini audit *going concern*.

Setiap perusahaan pasti pernah melakukan pergantian manajemen karena berbagai alasan, entah karena sudah usia pensiun, mengundurkan

diri, atau bahkan dikeluarkan dari perusahaan karena alasan yang kurang baik. Dengan adanya pergantian manajemen yang baru, seluruh kebijakan akuntansi dan pelaporan perusahaan akan mengikuti gaya manajemen tersebut. Ketika auditor lama tidak dapat memenuhi kebutuhan manajemen seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka manajemen akan cenderung mengganti auditornya dengan auditor baru yang dianggap dapat bekerjasama. Oleh karena itu, dengan memiliki anggota komite audit yang independen serta memiliki keahlian akuntansi dan keuangan yang baik, mampu mengoptimalkan pengawasan dan memberikan kritik terkait kebijakan manajemen sehingga komite audit mampu mengurangi kemungkinan pergantian auditor atas cara kerja auditor yang tidak sesuai dengan harapan manajemen. Dalam penelitian Sukrapratiwi dan Latrini (2015) menyatakan apabila tingkat pendidikan komite audit tinggi maka luas pengetahuan yang dimiliki komite audit dapat memberikan solusi yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan. Apabila komite audit memiliki independensi, maka akan lebih efektif komite audit tersebut dan bersikap skeptis dalam mengawasi manajemen baru sehingga manajemen tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Karakteristik komite audit seperti itulah yang dibutuhkan perusahaan agar dapat mencegah pergantian auditor yang dilakukan oleh manajemen baru.

Komite audit dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu komisaris dalam melaksanakan tugasnya secara independen. Tugas dan tanggung jawab komite audit adalah melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan transparansi. Oleh karena itu, komite audit harus memastikan keandalan laporan keuangan perusahaan yang telah dibuat oleh pihak manajemen dan tidak ada

hubungan istimewa antara auditor dan manajemen perusahaan. Perusahaan *go public* harus memiliki komite audit yang memiliki karakteristik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya untuk membuktikan bahwa manajemen perusahaan lebih transparan dan akuntabel.

Hasil studi mengenai penerbitan opini audit *going concern* dan pergantian auditor yang dilakukan oleh Carcello dan Neal (2000 dan 2003, dalam Merawati dkk, 2013) menyatakan bahwa pergantian auditor setelah penerbitan opini audit *going concern* diakibatkan oleh adanya keyakinan manajemen untuk mencari auditor yang lebih fleksibel dengan kepentingan manajemen sehingga mengganti auditor sebelumnya. Peran dan karakteristik komite audit dalam situasi tersebut dipercaya dapat menghalangi usaha manajemen dalam melakukan pergantian auditor. Keberhasilan komite audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dipengaruhi oleh berbagai keragaman sumber daya anggota komite audit yang dapat dilihat dari berbagai aspek seperti latar belakang pendidikan, pengetahuan, keahlian dan pengalaman serta aktivitas yang dilakukan oleh anggota komite audit itu sendiri (Rustiarini, 2012).

Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang sebelumnya, penelitian ini termotivasi untuk meneliti apakah penerbitan opini audit *going concern* dan pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor dan apakah karakteristik komite audit (independensi dan keahlian keuangan dan akuntansi) dapat memoderasi pengaruh penerbitan opini audit *going concern* dan pergantian manajemen terhadap pergantian auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai obyek penelitian karena merupakan sektor perusahaan yang

memiliki jumlah terbesar di Indonesia, sehingga tersedia sampel perusahaan yang cukup banyak dan tingkat kerentanan terhadap kelangsungan usahanya cukup tinggi. Berdasarkan Surat Ketua Edaran Bapepam Nomor SE-02/PM/2002, perusahaan manufaktur memiliki risiko industri yang paling banyak diantara jenis industri lainnya atas operasional yang dilakukan. Risiko operasional yang tinggi dapat memengaruhi opini yang diterbitkan oleh auditor selama penugasan audit. Selain itu, penelitian ini dimotivasi oleh belum banyaknya penelitian di Indonesia tentang pengaruh penerbitan opini audit *going concern* dan pergantian manajemen terhadap pergantian auditor hingga tahun 2015 dengan variabel karakteristik komite audit sebagai variabel pemoderasi.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah penerbitan opini audit *going concern* berpengaruh terhadap pergantian auditor?
2. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor?
3. Apakah karakteristik komite audit (independensi dan keahlian keuangan dan akuntansi) dapat memoderasi pengaruh penerbitan opini audit *going concern* terhadap pergantian auditor?
4. Apakah karakteristik komite audit (independensi dan keahlian keuangan dan akuntansi) dapat memoderasi pengaruh pergantian manajemen terhadap pergantian auditor?



### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh penerbitan opini audit *going concern* terhadap pergantian auditor.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pergantian manajemen terhadap pergantian auditor.
3. Untuk membuktikan secara empiris bahwa karakteristik komite audit (independensi dan keahlian keuangan dan akuntansi) mampu memoderasi pengaruh penerbitan opini audit *going concern* terhadap pergantian auditor.
4. Untuk membuktikan secara empiris bahwa karakteristik komite audit (independensi dan keahlian keuangan dan akuntansi) mampu memoderasi pengaruh pergantian manajemen terhadap pergantian auditor.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pengaruh penerbitan opini audit *going concern* dan pergantian manajemen terhadap pergantian auditor dimoderasi oleh karakteristik komite audit (independensi dan keahlian keuangan dan akuntansi). Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menambah referensi penelitian selanjutnya terutama mengenai pengaruh penerbitan opini audit *going concern* dan pergantian manajemen terhadap pergantian auditor dimoderasi oleh karakteristik komite audit.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi auditor untuk mengetahui apakah penerbitan opini audit *going concern* dapat menyebabkan pergantian auditor.

##### b. Bagi Komite Audit Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi komite audit perusahaan terkait karakteristik komite audit apa saja yang dapat mencegah terjadinya pergantian auditor bila auditor memberikan opini audit *going concern* dan saat terjadi pergantian manajemen dalam perusahaan.

##### c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor terkait pengambilan keputusan berinvestasi dalam suatu perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh opini audit *going concern* dan langsung melakukan pergantian auditor, maka posisi keuangan perusahaan tersebut sedang kurang baik sehingga kurang tepat bila berinvestasi di perusahaan tersebut.

##### d. Bagi Kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kreditor terkait pengambilan keputusan memberikan kredit pada suatu perusahaan. Apabila perusahaan melakukan pergantian manajemen kemudian memperoleh opini audit *going concern* dan

langsung melakukan pergantian auditor, maka posisi keuangan perusahaan tersebut sedang kurang baik dan manajemen kurang mampu mengelola dana perusahaan dengan baik sehingga perlu dipertimbangkan lebih lanjut keputusan pemberian kredit pada perusahaan tersebut.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

#### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab 1 berisi tentang seluruh pokok permasalahan dan obyek yang akan dibahas pada penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab 2 berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung terbentuknya perumusan hipotesis dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

#### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab 3 berisi tentang penjelasan mengenai desain dari penelitian ini, variabel dan sampel yang digunakan, serta langkah-langkah dalam proses pengolahan data. Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

**BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab 4 berisi tentang pembahasan mengenai hasil penelitian dan hasil pengolahan data yang telah dilakukan oleh penulis. Bab ini terdiri dari karakteristik objek penelitian/deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

**BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab 5 berisi tentang kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian secara keseluruhan yang telah dilakukan oleh penulis. Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya.